

***GAMBARAN PERILAKU MEROKOK PADA PASIEN HIPERTENSI
DI RAWAT JALAN PUSKESMAS NEGERI BARU
KABUPATEN WAY KANAN***

Andi Oktoviandi¹, Eska Dwi Prajayanti²

andioktoviandi07@gmail.com¹

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Hipertensi atau penyakit darah tinggi sebenarnya adalah suatu gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan. Hipertensi sering disebut sebagai pembunuh gelap (silent killer), karena termasuk penyakit yang mematikan tanpa disertai dengan gejala lebih dahulu. Rokok merupakan salah satu faktor resiko penyakit yang menyebabkan penyakit hipertensi Merokok masih menjadi masalah terbesar di dunia dan menyebabkan 5,4 juta orang meninggal setiap tahun. Hal ini dijelaskan bahwa efek akut yang disebabkan oleh merokok dapat meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah dengan adanya peningkatan kadar hormon epinefrin dan norepinefrin karena aktivasi sistem saraf simpatis. Merokok merupakan masalah global yang sangat berbahaya bagi kesehatan, secara global di tahun 2015 sebanyak 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan usia 15 tahun keatas mengkonsumsi rokok. Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mengetahui Gambaran perilaku merokok, pada pasien hipertensi di rawat jalan Puskesmas Negeri Baru Kabupaten Way Kanan Tahun 2025, dan tujuan secara khusus Adalah untuk mengidentifikasi karakteristik Usia dan Jenis Kelamin serta Mendiskripsikan tentang perilaku merokok pada pasien hipertensi di rawat jalan Puskesmas Negeri Baru Kabupaten Way Kanan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan desain studi cross sectional dengan data yang diambil menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti kepada responden. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Karakteristik pasien hipertensi mayoritas usia antara 56-65 tahun dan karakteristik pasien hipertensi pada jenis kelamin adalah yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan untuk karakteristik pasien hipertensi dengan perilaku merokok didapatkan katagori ketergantungan merokok sangat kuat.

Kata Kunci: Hipertensi, Merokok.

ABSTRACT

Hypertension, or high blood pressure, is a blood vessel disorder that impedes the blood's delivery of oxygen and nutrients to the body's tissues that need them. Hypertension is often called the silent killer because it is a fatal disease without any prior symptoms. Cigarettes are one of the risk factors for diseases that cause hypertension. Smoking is still the biggest problem in the world and causes 5.4 million people to die every year. It is explained that the acute effects caused by smoking can increase heart rate and blood pressure by increasing levels of the hormones epinephrine and norepinephrine due to activation of the sympathetic nervous system. Smoking is a global problem that is very dangerous for health, globally in 2015 as many as 942 million men and 175 million women aged 15 years and over consumed cigarettes. The purpose of this study in general is to determine the description of smoking behavior, in hypertension patients in outpatient care at the New Public Health Center, Way Kanan Regency in 2025, and the specific purpose is to identify the characteristics of Age and Gender and Describe smoking behavior in hypertension patients in outpatient care at the New Public Health Center, Way Kanan Regency. This type of research is descriptive quantitative research using a cross-sectional study design with data taken using a questionnaire consisting of several questions that have been provided by researchers to respondents. Based on the research results, it was concluded that the characteristics of hypertension patients are mostly aged between 56-65 years and the characteristics of hypertension patients by gender are male, while for the characteristics of hypertension patients with smoking behavior, the category of very strong smoking dependence was obtained.

Keywords: Hypertension, Smoke.

PENDAHULUAN

Hipertensi atau penyakit darah tinggi sebenarnya adalah suatu gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan. Hipertensi sering disebut sebagai pembunuh gelap (silent killer), karena termasuk penyakit yang mematikan tanpa disertai dengan gejala lebih dahulu (Hastuti, 2019).

Hipertensi juga dikenal sebagai suatu keadaan dimana tekanan darah meningkat melebihi batas normal. Tekanan darah dipengaruhi oleh curah jantung, tahanan perifer pada pembuluh darah dan volume atau isi darah bersirkulasi (Hasnawati, 2021).

Hipertensi yang berkelanjutan dan tidak terkontrol dapat mengganggu aliran darah di ginjal hingga berdampak komplikasi pada jantung dan otak hingga stroke. Masalah tersebut dapat menambah beban kesehatan bagi negara. Deteksi dini hipertensi dan pengobatan yang tepat dapat menekan komplikasi yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian akan hipertensi, diagnosis serta pengontrolan tekanan darah dengan terapi yang tepat, sehingga dapat mengurangi keparahan dan kematian akibat hipertensi (Hendra, dkk, 2021).

Hipertensi adalah tekanan darah yang secara terus-menerus lebih tinggi dari batas normal pada arteri, yaitu tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg, berdasarkan pengukuran yang diambil dalam keadaan tenang (Kemenkes RI, 2021).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia pada tahun 2018 bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,11% dari total penduduk dewasa. Hipertensi juga banyak terjadi pada kelompok usia 35 – 44 tahun (31,6%), umur 45 – 54 tahun (45,3%), umur 55 – 64 tahun (55,2%), umur 65 – 74 tahun (63,7%), 75 tahun ke atas (69,5%) (Riskesdas, 2018).

Banyak faktor yang berperan untuk terjadinya hipertensi meliputi faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan (mayor) dan faktor risiko yang dapat dikendalikan (minor). Faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan (mayor) seperti keturunan, jenis kelamin, ras dan umur. Sedangkan faktor risiko yang dapat dikendalikan (minor) yaitu olahraga, makanan (kebiasaan makan garam), merokok, alkohol, stres, kelebihan berat badan (obesitas), kehamilan dan penggunaan pil kontrasepsi (Muhammadun, 2010).

Hipertensi dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor resiko yaitu, Jenis kelamin, obesitas, kebiasaan merokok, stress, olahraga, pola makan, istirahat, faktor keturunan, konsumsi alcohol, dan penyakit ginjal. Individu ini dengan Riwayat keluarga hipertensi mempunyai risiko 2 kali lebih besar dan menderita hipertensi dari pada orang yang tidak mempunyai keluarga yang mempunyai Riwayat hipertensi. Lebih awal (Bekti et al., 2020). Pengetahuan tentang hipertensi yang dimiliki penderita tentang penyakit hipertensi sangatlah diperlukan, dimana sebuah keluarga yang mempunyai anggota yang menderita hipertensi harus memberikan perhatian dan perawatan agar tercapai status kesehatan yang baik (Hasanuddin et al., 2022).

Merokok masih menjadi masalah terbesar di dunia dan menyebabkan 5,4 juta orang meninggal setiap tahun. Hal ini dijelaskan bahwa efek akut yang disebabkan oleh merokok dapat meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah dengan adanya peningkatan kadar hormon epinefrin dan norepinefrin karena aktivasi sistem saraf simpatis. Merokok merupakan masalah global yang sangat berbahaya bagi kesehatan, secara global di tahun 2015 sebanyak 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan usia 15 tahun keatas mengkonsumsi rokok (Hasyim, 2021).

Perilaku merokok pada usia diatas 15 tahun berdasarkan Riskesdas tahun 2016 adalah sebesar 36,3%. Berdasarkan Survei Indikator Kesehatan Nasional tahun 2018, prevalensi merokok secara nasional adalah 28,5%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi terjadinya hipertensi pada usia 18-24 tahun di Indonesia mencapai angka 13,2%. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak ditemukan pada masyarakat di Indonesia maupun di dunia dan masih menjadi masalah kesehatan paling penting di seluruh

dunia dan semakin lama permasalahan tersebut semakin meningkat (Eriana, 2018).

Perilaku merokok dapat menyebabkan terjadinya hipertensi karena didalam rokok mengandung zat beracun yang menjadi oksidan (radikal bebas) merusak dinding pembuluh darah dan meyebabkan keelastisan pembuluh darah berkurang, Akibatnya tekanan darah meningkat. Beberapa zat dalam rokok yang dapat meningkatkan tekanan darah antara lain : Nikotin dan Karbon monoksida. Nikotin adalah zat yang merangsang pelepasan hormon adrenalin yang membuat pembuluh darah menyempit dan kerusakan dinding pembuluh darah sehinga meningkatnya tekanan darah.

Karbon monoksida merupakan zat yang mengikat hemoglobin dalam darah dapat mengurangi kemampuan membawa oksigen akibatnya jantung harus bekerja lebih keras memompa darah menyebabkan meningkatnya tekanan darah.

Selanjutnya Muhammadun (2010) menyatakan bahwa selain orang yang merokok (perokok aktif), orang yang tidak merokok tetapi menghisap asap rokok (perokok pasif) juga memiliki resiko hipertensi dua kali dibanding perokok aktif.

Penelitian terbaru menyatakan bahwa merokok menjadi salah satu resiko hipertensi yang dapat dimodifikasi. Merokok merupakan faktor risiko yang potensial untuk ditiadakan dalam upaya melawan arus peningkatan hipertensi khususnya dan penyakit kardiovaskuler secara umum (Wulandari,2011).

Merokok masih menjadi masalah terbesar di dunia dan menyebabkan 5,4 juta orang meninggal setiap tahun. Hal ini dijelaskan bahwa efek akut yang disebabkan oleh merokok dapat meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah dengan adanya peningkatan kadar hormon epinefrin dan norepinefrin karena aktivasi sistem saraf simpatis. Merokok merupakan masalah global yang sangat berbahaya bagi kesehatan, secara global di tahun 2015 sebanyak 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan usia 15 tahun keatas mengkonsumsi rokok (Hasyim, 2021).

Perilaku merokok pada usia diatas 15 tahun berdasarkan Riskesdas tahun 2016 adalah sebesar 36,3%. Berdasarkan Survei Indikator Kesehatan Nasional tahun 2018, prevalensi merokok secara nasional adalah 28,5%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi terjadinya hipertensi pada usia 18-24 tahun di Indonesia mencapai angka 13,2%. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak ditemukan pada masyarakat di Indonesia maupun di dunia dan masih menjadi masalah kesehatan paling penting di seluruh dunia dan semakin lama permasalahan tersebut semakin meningkat (Eriana, 2018).

Angka kejadian hipertensi di rawat jalan Puskesmas Negeri Baru Kabupaten Way Kanan sebanyak 1012 pasien dari total seluruh pasien sebanyak 5400 pasien di tahun 2024. Pada bulan Juli 2025 dari total 451 pasien didapatkan pasien hipertensi sebanyak 94 orang (20,84%) gambaran penyebab hipertensi dari 10 responden terdapat 8 orang responden dengan perilaku merokok.

Berdasarkan uraian diatas dan permasalahan yang terjadi di Puskesmas Negeri Baru Kabupaten Way Kanan maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Gambaran perilaku merokok pada pasien hipertensi di rawat jalan Puskesmas Negeri Baru Kabupaten Way Kanan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan strategi pembuktian atau pengujian atas variabel dilingkup penelitian (Hidayat, 2008). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan desain studi cross sectional dengan data yang diambil melalui kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran perilaku merokok pada pasien hipertensi di rawat jalan Puskesmas Negeri Baru Kabupaten Way Kanan Tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui gambaran usia responden pada pasien hipertensi di Rawat Jalan Puskesmas Negeri Baru, Kecamatan Umpu semenguk, Kabupaten way kanan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden Pasien Hipertensi di Rawat Jalan Puskesmas Negeri Baru, Kecamatan Umpu semenguk, Kabupaten Way Kanan Tahun 2025.

No	Usia	Jumlah	(%)
1.	Dewasa awal (26-35 tahun)	0	0
2.	Dewasa akhir (36-45 tahun)	2	3,58
3.	Lansia awal (46-55 tahun)	11	19,64
4.	Lansia akhir (56-65 tahun)	29	51,78
5.	Manula (>65 tahun)	14	25
	Total	56	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi tertinggi pasien hipertensi di Rawat Jalan Puskesmas Negeri Baru Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan adalah usia 56-65 tahun sebanyak 46 orang (48.93 %) dan yang terendah pada usia dewasa awal (26 – 36 tahun) yaitu 0 orang.

2. Gambaran Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis kelamin atau bisa juga disebut dengan gender adalah pembagian peran kedudukan dan tugas antara laki- laki dan perempuan dan ditetapkan oleh. masyarakat berdasarkan sifat laki- laki dan perempuan dan yang dianggap pantas sesuai dengan norma-norma dan adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pasien Hipertensi di Rawat Jalan Puskesmas Negeri Baru, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2025.

No	Jenis Kelamin	F	(%)
1.	Laki – laki	51	91,07
2.	Perempuan	5	8,93
	Total	56	100

Berdasarkan tabel di atas proporsi tertinggi pasien hipertensi di rawat jalan Puskesmas Negeri Baru, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki dengan jumlah 51 orang (91,07%) dan proporsi perempuan sebanyak 5 orang (8,93 %).

3. Gambaran Responden Berdasarkan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui gambaran Perilaku merokok pada pasien hipertensi di rawat jalan Puskesmas Negeri Baru Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way kanan

Tabel 3 Distribusi Perilaku Responden Berdasarkan Perilaku Merokok pada pasien hipertensi di Rawat Jalan Puskesmas Negeri Baru Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way kanan Tahun 2025

No	Perilaku Merokok	F	(%)
1.	Ketergantungan Ringan	6	10,71
2.	Ketergantungan Sedang	10	17,86
3	Ketergantungan Kuat	15	26,78
4	Ketergantungan sangat kuat	25	44,65
Total		56	100

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden ketergantungan sangat kuat dengan perilaku merokok sebanyak 25 orang (44,65%) dan ketergantungan ringan terhadap perilaku berjumlah 6 orang (10,71%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

a) Usia

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan terhadap 56 pasien hipertensi yang diambil dari data rekam medis pasien tentang karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Negeri Baru, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan , dengan hasil yang diperoleh data pasien hipertensi tertinggi pada usia antara 56-65 tahun sebanyak 29 orang (51,78%). Menurut peneliti hal ini terjadi karena banyak yang memasuki masa lansia akhir sehingga mengalami penurunan sistem imun, kurangnya respon tubuh dalam mencegah penyakit dan stress yang dapat meningkatkan tekanan darah. Keadaan stress bisa menyebabkan orang mengkonsumsi makananan berlebih terutama makanan yang mengandung lemak serta melakukan aktifitas merokok yang sangat intens dikarenakan mayoritas petani yang akhirnya memicu peningkatan tekanan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Warjiman, Sri Lidiawati, Theresia Jamini (2020) yang melaporkan bahwa umur pasien yang menderita hipertensi paling banyak berada pada rentang umur 56 – 65 tahun yaitu (40%). Sedangkan menurut Muh Yaqub Basri, Nita Damayanti, Muh Ali Hi Palanro (2020) melaporkan bahwa usia pasien menderita hipertensi paling banyak berada pada rentang umur 56 – 65 tahun yaitu (35,0%).

Semakin tua seseorang semakin besar risiko terserang hipertensi. Umur lebih dari 40 tahun mempunyai risiko terkena hipertensi, dengan bertambahnya usia, risiko terkena hipertensi lebih besar sehingga prevalensi hipertensi dikalangan usia lanjut cukup tinggi yaitu sekitar 40 % dengan kematian sekitar 50 % diatas umur 60 tahun (Salam, 2023).

Asumsi peneliti dari hasil penelitian yang didapat sebagian besar responden dengan usia lansia akhir 56-65 tahun yang mana bahwa semakin tua usia seseorang semakin besar resiko terkena hipertensi. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan kepada responden agar dapat lebih memperhatikan faktor – faktor yang dapat memicu terjadinya hipertensi seperti kebiasaan merokok, konsumsi garam, makanan lemak, minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik dan stress.

b) Jenis Kelamin

Pada tabel 4.1 didapatkan hasil penelitian yang diperoleh dari responden proporsi yang tertinggi pada jenis kelamin adalah yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 orang (91,07%) dan perempuan sebanyak 5 orang (8,93%). diketahui jumlah responden pada penelitian ini yaitu lebih banyak berjenis kelamin laki daripada perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Ivonsiani Natalia Mbakurawang, Uly Augustine (2018) yaitu responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki dengan persentase perempuan 53% dan laki-laki 47%.

Riskesdas Kemenkes tahun 2019 juga didapatkan bahwa jumlah responden tertinggi berasal dari responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 36,85%, sedangkan untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase sebesar 31,34%.

Dalam hal menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan dengan laki-laki (Notoatmodjo,2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diatas didapatkan hasil bahwa proporsi jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh peneliti. Hal ini bisa saja terjadi karena peneliti melaksanakan di salah satu puskesmas dari 20 puskesmas yang ada di Kabupaten Way Kanan.

2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Merokok

Berdasarkan data yang diperoleh dari keseluruhan responden yang berjumlah 56 orang didapatkan tingkat ketergantungan merokok pada pasien hipertensi di rawat jalan Puskesmas Negeri Baru yaitu: kategori ringan sebanyak 6 responden (10,71%), sedangkan untuk kategori tingkat ketergantungan sedang sebanyak 10 responden (17,85%), untuk kategori tingkat ketergantungan kuat sebanyak 15 responden (26,8 %) dan untuk kategori tingkat ketergantungan sangat kuat sebanyak 25 responden (44,64 %).

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang apabila digunakan dapat menimbulkan masalah dan bahaya di segala aspek kehidupan terutama dalam aspek kesehatan bagi individu dan masyarakat. Jumlah rokok terbagi menjadi 3 ringan <10 batang per/hari, sedang 10 – 20 batang per/hari, dan berat >10 batang per/hari (Kurniawan, 2020). Hasil studi menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaannya ini sejak berusia belasan tahun, dan hampir tidak ada perokok berat yang memulai merokok saat dewasa (Rini & Majid, 2022).

Menurut peneliti dimana ketergantungan merokok merupakan perilaku yang dapat menyebabkan penyakit hipertensi jika penyakit ini tidak dapat dikendalikan maka bisa terjadi komplikasi antara lain : Penyakit jantung, Penyakit Stroke, Penyakit Ginjal, Retinopati Hipertensi, Sindrom Metabolik, Disfungsi Seksual.

Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang potensial bila tidak diobati, keadaan ini akan menimbulkan berbagai macam komplikasi berupa kerusakan organ-organ target dan pada kasus yang fatal dapat mengakibatkan penyakit jantung, gagal ginjal maupun stroke yang tidak jarang berujung pada kematian. Insiden hipertensi meningkat seiring bertambahnya umur, individu dengan riwayat keluarga hipertensi, obesitas, kurangnya aktivitas fisik atau olahraga serta kebiasaan merokok.

Berdasarkan kebiasaan merokok hipertensi terjadi 46,6% pada penderita yang merupakan perokok aktif dan 8,5% perokok pasif. Sementara itu juga didapatkan 77,8% penderita hipertensi telah merokok selama ≥ 10 tahun.

Merokok masih menjadi masalah terbesar di dunia dan menyebabkan 5,4 juta orang meninggal setiap tahun. Hal ini dijelaskan bahwa efek akut yang disebabkan oleh merokok dapat meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah dengan adanya peningkatan kadar hormon epinefrin dan norepinefrin karena aktivasi sistem saraf simpatis. Merokok merupakan masalah global yang sangat berbahaya bagi kesehatan, secara global di tahun 2015 sebanyak 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan usia 15 tahun keatas mengkonsumsi rokok (Hasyim, 2021).

Perilaku merokok pada usia diatas 15 tahun berdasarkan Riskesdas tahun 2016 adalah sebesar 36,3%. Berdasarkan Survei Indikator Kesehatan Nasional tahun 2018, prevalensi merokok secara nasional adalah 28,5%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi terjadinya hipertensi pada usia 18-24 tahun di Indonesia mencapai angka 13,2%. Hipertensi

merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak ditemukan pada masyarakat di Indonesia maupun di dunia dan masih menjadi masalah kesehatan paling penting di seluruh dunia dan semakin lama permasalahan tersebut semakin meningkat (Eriana, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian 56 responden pada pasien hipertensi di Rawat Jalan Puskesmas Negeri Baru, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik pasien hipertensi mayoritas usia antara 56-65 tahun sebanyak 29 orang (51,78%) dan karakteristik pasien hipertensi pada jenis kelamin adalah yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 orang (91,07%) dan perempuan sebanyak 5 orang (8,93%).
2. Karakteristik pasien hipertensi dengan perilaku merokok didapatkan kategori ketergantungan merokok sangat kuat sebanyak 25 responden (44,64 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D., & Martini, S. (2018). Hubungan karakteristik dan status obesitas sentral dengan kejadian hipertensi. *Sumber*, 160(100), 249-253.
- Balgis, B., Sumardiyono, S., & Handayani, S. (2022). Hubungan antara prevalensi hipertensi, prevalensi DM dengan prevalensi stroke di Indonesia (Analisis Data Riskesdas dan Profil Kesehatan 2018). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 379-384.
- Dalimartha, S., Purnama, B.T., Sutarina, N.S., Mahendra, B., Darmawan, R. 2008. *Care Your Self, Hipertensi*. Jakarta. Penebar PLUS.
- Hasnawati, S. (2021). *Hipertensi*. Penerbit KBM Indonesia.
- Hastuti, A. P., & Mufarokhah, H. (2019). Pengaruh health coaching berbasis teori health belief model terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. *Journal of Islamic Medicine*, 3(2), 1-8.
- Hasyim, F. (2021). Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Masyarakat di Desa Gumukmas (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS dr. SOEBANDI).
- Hendra, P., Virginia, D. M., & Setiawan, C. H. (2021). *Teori dan kasus manajemen terapi hipertensi*. Sanata Dharma University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Situasi Hipertensi di Indonesia*. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id>. Tanggal 17 November 2024.
- Kurniasih, I., & Setiawan, M. R. (2012). Analisis Faktor Risiko Kejadian Hipertensi di Puskesmas Srandol Semarang Periode Bulan September–Oktober 2011. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 1(3).
- Lasianjayani, T., & Martini, S. (2014). Hubungan antara obesitas dan perilaku merokok terhadap kejadian hipertensi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(3), 286-296.
- Notoadmojo. S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Raihan, L. N., Dewi, A. P. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Primer Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Pesisir. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 1(2): pp. 1-10
- Rayanti, E.R, Retno Triandhini & Debby. H.S. 2019. Hubungan Konsumsi Garam Dan Tekanan Darah Pada Wanita Di Desa Batur Jawa Tengah. *Media Ilmu Kesehatan*. Vol.8 No.3
- Retnaningsih, D., Kustriyani, M. and Sanjaya, B.T., 2017. Perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional 1(1)*, 122–130
- Rini, P. S., Ns, M. K., MAJID, Y. A., & Ns, M. K. (2022). Analisis Kebiasaan Merokok dan Status Gizi pada Remaja. *wawasan Ilmu*.
- Riskesdas. Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Riskesdas: 2018
- Wahyudi, J. T. 2020. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Merokok Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah Palembang Bari. *Jurnal Masker Medika*. Vol. 8 No. 2.
- World Health Organization. (WHO) .(0202) .Global recommendations on physical activity for health. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44399>.